

**PENGARUH PROGRAM SERTIFIKASI TERHADAP PENINGKATAN
PROFESIONALISME GURU DI SMPN 1 NOLING
KECAMATAN BUPON KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas
Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,
Ahmad Gunawan
NIM 09.16.2.0010

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN
TARBIYAH SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

**PENGARUH PROGRAM SERTIFIKASI TERHADAP PENINGKATAN
PROFESIONALISME GURU DI SMPN 1 NOLING
KECAMATAN BUPON KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas
Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,
Ahmad Gunawan
NIM 09.16.2.0010

Dibawa Bimbingan:

- 1. Prof. Dr. H. Nihaya M, M.Hum.*
- 2. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd.*

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN
TARBIYAH SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
ABSTRAK	ix
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	7
C. Hipotesis	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II	
TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Peran, Tugas, dan Tanggung Jawab Guru	11
B. Profesionalitas Guru Dalam Konteks Pendidikan	14
C. Pengertian Sertifikasi Guru	20
D. Peran Guru Dalam Konteks Globalisasi	21
E. Tingkat Kesejahteraan Guru	25
F. Kerangka Pikir	25
BAB III	
METODE PENELITIAN	26
A. Desain Penelitian	26
B. Variabel Penelitian	27
C. Defenisi Operasional Variabel	28
D. Populasi dan Sampel	28
E. Metode Pengumpulan Data	29
F. Teknik Analisis Data	31

BAB IV	PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	34
	A. Deskripsi Lokal	34
	B. Profesionalisme Guru yang Telah Lulus Sertifikasi di SMP Negeri 1 Noling	41
	C. Faktor Penghambat untuk Meningkatkan Kemampuan Profesionalisme Guru-Guru di SMP Negeri 1 Noling Yang Telah Lulus Sertifikasi	53
BAB V	PENUTUP	56
	A. Kesimpulan	56
	B. Saran-Saran	56
	DAFTAR PUSTAKA	57
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	



IAIN PALOPO

ANGKET PENELITIAN

Nomor Responden :
Nama :
Alamat :
Pekerjaan :

Jawablah dengan jujur pertanyaan dibawah ini sesuai dengan pilihan jawaban yang telah disiapkan:

1. Bagaimanakah kelengkapan perangkat pembelajaran guru di SMP Neg. 1 Noling?
 - a. Sangat lengkap
 - b. Lengkap
 - c. Kurang lengkap
 - d. Tidak lengkap
2. Kegiatan apa yang diikuti oleh guru di SMP Negeri 1 Noling untuk meningkatkan mutu pendidikan?
 - a. Pelatihan
 - b. Seminar
 - c. Perkuliahan
 - d. Perlombaan
3. Apakah yang mendorong guru di SMP Negeri 1 Noling untuk mewujudkan profesionalismenya?
 - a. Status
 - b. Sertifikasi
 - c. Hobi
 - d. Panggilan jiwa
4. Model pembelajaran apa saja yang pernah diterapkan oleh guru di SMP Negeri 1 Noling untuk meningkatkan mutu pendidikan?
 - a. Kooperatif
 - b. Konstruktivistik
 - c. Klasik
 - d. Variatif

IAIN PALOPO

KOMPOSISI BAB

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Dan Batasan Masalah
- C. Hipotesis
- D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

- A. Pemberian Hukuman Dalam Konsep Pendidikan Anak Seutuhnya
- B. Penerapan Pemberian Hukuman Dalam Pendidikan
- C. Dampak Perubahan Sikap dan Perilaku Dalam Proses Pemberian Hukuman

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Lokasi Penelitian
- B. Desain Penelitian
- C. Variabel Penelitian
- D. Defenisi Operasional Variabel
- E. Populasi dan Sampel
- F. Metode Pengumpulan Data
- G. Analisis Data
- H. Pengolahan Data

BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

- A. Gambaran Umum SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kab. Luwu
- B. Pelaksanaan Bentuk-Bentuk Hukuman Pada SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kab. Luwu
- C. Dampak Hukuman Terhadap Perubahan Sikap dan Perilaku Siswa SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kab. Luwu

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

Halaman Judul	i	
Daftar Isi	ii	
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Rumusan Dan Batasan Masalah	6
	C. Hipotesis	7
	D. Pengertian Judul	8
	E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
	F. Sistematika Penulisan	12
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	13
	A. Pemberian Hukuman Dalam Konsep Pendidikan Anak Seutuhnya	13
	B. Penerapan Pemberian Hukuman Dalam Pendidikan	16
	C. Dampak Perubahan Sikap dan Perilaku Dalam Proses Pemberian Hukuman	17
BAB III	METODE PENELITIAN	23
	A. Desain Penelitian	23
	B. Variabel Penelitian	24
	C. Defenisi Operasional Variabel	24
	D. Populasi dan Sampel	25
	E. Metode Pengumpulan Data	26
	F. Analisis Data	27
	G. Pengolahan Data	28
DAFTAR PUSTAKA	29	

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M,Ed, Prof, *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, Cet. IV; Jakarta, 1996.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : Rineka Cipta. 1996.
- _____. *Prosedur Penelitian*. (Cet. IX; Jakarta : PT. Rineka Cipta, t.th.).
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, (Cet. XXVII; Jakarta : Andi Offset, 1994).
- _____. *Metodologi Research*, (Jilid I; Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM 1993).
- Ibrahim & Nana Sudjana. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung : Sinar Baru, 1998).
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. IV; Bandung : al – Ma’arif. 1980.
- Margono, S. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003).
- Mudjiono & Dimyati. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Nita, Erlypranita. *Artikel : No Violence*, Jakarta ; Majalah Al Zaytun. 2003.
- Nurdin, Syafruddin. *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*. Penerbit Quantum Teaching ; Cet. III, 2005.
- Nurdjan, Sukirman. *Pengaruh Minat Baca Terhadap Apresiasi Karya Sastra Cerita Rekaan Siswa Kelas II SMUN di Kab. Luwu*, Tesis (Program Pasca Sarjana UNM Makassar, 2000).
- Saleh, Abdul Rahman & Wahab, Muhibb Abdul. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Penerbit Prenada Media. Ed. I Maret 2004.

Nahlawi An, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Gema Insani Press.

Republik Indonesia, Departemen Agama. *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta : Proyek Penterjemah dan Penafsir Al Qur'an, 1971.

Republik Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. I : Jakarta : Balai Pustaka, 1988.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. (Cet. III. Jakarta : Rosda Karya, 1997).



IAIN PALOPO

Proposal Penelitian Skripsi

HUBUNGAN ANTARA PROFESIONALITAS GURU DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA SDN 57 PADANG SAPPA



*Untuk Menyusun Skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan
Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Palopo*

Oleh,
HABIBI IMRAN
NIM 09.16.2.013

IAIN PALOPO
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI

(STAIN) PALOPO
2010

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Daftar Isi	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Hipotesis	3
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian.....	4
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	 5
A. Pengertian Penelitian Guru.....	5
B. Kemampuan dan Peranan Guru.....	7
C. Hubungan Profesionalitas Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa	14
 BAB III METODE PENELITIAN	 16
A. Desain Penelitian	16
B. Variabel Penelitian	16
C. Populasi dan Sampel	16
D. Teknik Pengumpulan Data	17
E. Analisis Data	28
 DAFTAR PUSTAKA	 19

**PENGARUH PROGRAM SERTIFIKASI TERHADAP PENINGKATAN
PROFESIONALISME GURU DI SMPN 1 NOLING KECAMATAN
BUPON KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Palopo*

Oleh,

AHMAD GUNAWAN

NIM 09.16.2.0010

IAIN PALOPO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Daftar Isi	ii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Hipotesis	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 8
A. Pendidikan Islam Sebagai Sumber Kekuatan ...	8
B. Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Iman Dan Taqwa	14
C. Hubungan Profesionalitas Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa	14
 BAB III METODE PENELITIAN	 21`
A. Lokasi Penelitian	21
B. Variabel Penelitian	21
C. Defenisi Operasional Variabel	21
D. Populasi dan Sampel	22
E. Metode Pengumpulan Data	23
F. Teknik Analisis Data	24
 DAFTAR PUSTAKA	 25

i



IAIN PALOPO

PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Pengaruh Program Sertifikasi Terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru Di SMPN 1 Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu*, yang ditulis oleh **Ahmad Gunawan**. Nomor Induk Mahasiswa (NIM) **09. 16. 2. 0010**, mahasiswa **Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo**, yang dimunaqasyahkan pada hari **Kamis, Tanggal 12 Januari 2012 bertepatan dengan 18 Safar 1432 H** telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd. I)**.

Tim Penguji

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.	Ketua Sidang	(	)
2. Sukirman Nurdjan, S.S. M.Pd	Sekretaris Sidang	(	)
3. Prof. Dr. H.M. Said Mahmud, Lc.,MA	Penguji I	(	)
4. Dr. Muhaemin, M.A.	Penguji II	(	)
5. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.	Pembimbing I	(	)
6. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd.	Pembimbing II	(	)

Diketahui oleh:

Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah
STAIN Palopo

Prof. Dr. H. Nihaya M., M. Hum
NIP. 1951 1231 1980 031017

Drs. Hasri, MA
NIP. 195212311980031036



IAIN PALOPO

alam bentuk yang sangat sederhana. Shalawat dan salam
inda Muhammad saw. yang telah berjuang membebaskan
macam kezaliman dan kemusyrikan dengan kalimat Ta
dibawahnya.

dalam merampungkan skripsi ini, tidak sedikit hambatan
s. Namun berkat usaha dan kerja keras serta do'a penghar
k Allah swt. dan bimbingan serta bantuan dukungan dan
ambatan tersebut dapat diatasi. Oleh karena itu dengan se
mempersembahkan terima kasih kepada:

ua STAIN Palopo, Prof. DR. H.Nihaya M., M. Hum yan
embangkan Perguruan Tinggi tersebut dimana penulis
n.

di masa jabatannya itu penulis mulai menin

1. Ketua STAIN Palopo, Prof. DR. H.Nihaya M., M. Hum yang telah membina dan mengembangkan Perguruan Tinggi tersebut dimana penulis menimba ilmu pengetahuan.
2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M., selaku ketua STAIN Palopo periode 2005-2010 yang di masa jabatannya itu penulis mulai menimba ilmu di Perguruan Tinggi ini.

3. Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo dalam hal ini, Drs. Hasri, M.A dan Bapak Sekretaris Jurusan Tarbiyah, Drs. Nurdin K, M.Pd serta seluruh staf Jurusan Tarbiyah yang telah banyak memberikan bantuan dalam menyusun skripsi ini.

4. Pembimbing I Bapak Prof. Dr. H. Nihaya M, M.Hum., dan Bapak Pembimbing II Bapak Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd., yang telah meluangkan waktu dan pikirannya dalam mengarahkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

5. Para Pembantu Ketua I, II, dan III STAIN Palopo yang telah banyak berperan dalam kelancaran studi kami selama menimba ilmu di Perguruan Tinggi ini.

6. Para Bapak dan Ibu Dosen STAIN Palopo yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan.

7. Kepala Perpustakaan beserta karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup STAIN Palopo yang telah banyak membantu khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

8. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda dan Ibunda beserta segenap keluarga yang telah banyak memberi motivasi kepada penulis selama dalam proses penulisan ini.

9. Kepala Sekolah, Guru dan Staff SMPN 1 Noling dan seluruh siswa di SMPN 1 Noling atas bantuannya dalam memberikan informasi dalam penyusunan skripsi ini.

Dan sebagai kata terakhir, penulis menyadari dalam skripsi ini masih jauh dari apa yang seharusnya, hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Semoga Allah swt., meridhai kehadiran skripsi ini sehingga bermanfaat bagi Agama dan Ilmu Pengetahuan, Amin.

Palopo, 21 Desember 2011

IAIN PALOPO Penulis,



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Ahmad Gunawan, 2011. Pengaruh Program Sertifikasi Terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru Di SMP Negeri 1 Noling Kecamatan Bupon Selatan Kabupaten Luwu. Skripsi dibawa bimbingan (1) Prof. Dr. H. Nihaya M, M.Hum. (2) Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd.

Kata Kunci : Program Sertifikasi, Profesionalisme

Skripsi ini membahas tentang pengaruh program sertifikasi terhadap peningkatan profesionalisme guru di SMP Negeri 1 Noling Kecamatan Bupon Selatan Kabupaten Luwu. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh sertifikasi terhadap profesionalisme guru dan apakah guru yang telah lulus sertifikasi telah memenuhi syarat sebagai guru yang profesional?. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang pengaruh sertifikasi terhadap peningkatan profesionalisme guru.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam menjawab permasalahannya. Populasi dalam penelitian ini adalah semua tenaga pendidik baik kependidikan maupun non kependidikan di SMP Negeri 1 Noling Kec. Bupon Kab. Luwu yang berjumlah secara keseluruhan sebanyak 21 orang. Pengambilan sampel menggunakan metode total sampling dimana sampel adalah keseluruhan populasi yang berjumlah 21 orang.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa guru yang telah lulus sertifikasi memperlihatkan peningkatan profesionalisme di bidangnya sebagai guru melalui seleksi guru yang dianggap kompeten. Profesionalisme guru mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Guru-guru di SMP Negeri 1 Noling telah mampu memperlihatkan kompetensi-kompetensi tersebut.

IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel	Halaman
1.	Keadaan Guru SMP Negeri 1 Noling Kabupaten Luwu Tahun 2011	35
2.	Data Guru yang Telah Lulus Sertifikasi di SMP Negeri 1 Noling Tahun Ajaran 2010/2011	37
3.	Keadaan Siswa SMP Negeri 1 Noling Kabupaten Luwu Tahun 2011	38
4.	Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Noling Kabupaten Luwu Tahun 2011	39
5.	Profesionalitas Guru yang Telah di Sertifikasi	42
6.	Keadaan Latar Belakang Pendidikan guru yang Telah Lulus Sertifikasi SMP Neg. 1 Noling Tahun Ajaran 2010/2011	47
7.	Kelengkapan Perangkat Pembelajaran Guru yang Telah Lulus Sertifikasi di SMP Negeri 1 Noling	50
8.	Keikutsertaan Guru Sertifikasi di SMP Negeri 1 Noling Pada Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Dinas Pendidikan Kabupaten Luwu	51
9.	Pengaruh Sertifikasi terhadap Profesionalitas Guru Di SMP Negeri 1 Noling	52

IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang RI Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang RI Nomor 14/2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan guru adalah pendidik profesional. Untuk itu, ia dipersyaratkan memiliki kualifikasi akademik minimal Sarjana/Diploma IV (S1/DIV) yang relevan dan menguasai kompetensi sebagai agen pembelajaran¹.

Pemenuhan persyaratan kualifikasi akademik minimal S1/DIV dibuktikan dengan ijazah dan persyaratan relevansi mengacu pada jenjang pendidikan yang dimiliki dan mata pelajaran yang dibina. Misalnya, guru SD dipersyaratkan lulusan S1/DIV jurusan/program studi PGSD/Psikologi/Pendidikan lainnya, sedangkan guru Matematika SMP/MTs, SMA/MA dan SMK dipersyaratkan lulusan S1/DIV jurusan/program studi Matematika atau Pendidikan Matematika. Pemenuhan persyaratan penguasaan kompetensi sebagai agen pembelajaran yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional dibuktikan dengan sertifikat pendidik².

¹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Fokus Media.

² Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 tentang *Standar Kompetensi Lulusan*, Jakarta, 2006.

Sertifikasi guru sebagai upaya peningkatan mutu guru dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan guru, sehingga diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan di Indonesia secara berkelanjutan. Bentuk peningkatan kesejahteraan guru berupa tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok bagi guru yang memiliki sertifikat pendidik. Tunjangan tersebut berlaku, baik bagi guru yang berstatus pegawai negeri sipil (PNS) maupun bagi guru yang berstatus non pegawai negeri sipil (swasta).

Di beberapa negara, sertifikasi guru telah diberlakukan secara ketat, misalnya di Amerika Serikat, Inggris dan Australia. Sementara itu, di Denmark baru mulai dirintis dengan sungguh-sungguh sejak 2003. Di samping itu, ada beberapa negara yang tidak melakukan sertifikasi guru, tetapi melakukan kendali mutu dengan mengontrol secara ketat terhadap proses pendidikan dan kelulusan di lembaga penghasil guru, misalnya di Korea Selatan dan Singapura. Mengingat proses sertifikasi banyak melibatkan instansi dan pada tahun 2007 ini baru pertama kali diselenggarakan maka diperlukan pedoman sertifikasi guru dalam jabatan³.

Kemudian masalah secara hakiki sejahtera tidak dapat diukur, sejahtera berarti terpenuhi semua kebutuhan lahir maupun batin, sandang, pangan dan papan. Dahulunya orang sudah dapat makan pagi dan malam dan rumah serta pakaian seadanya sudah boleh dikatakan sejahtera. Lain hal dengan sekarang, ukuran sejahtera sudah berubah polanya. Tidak hanya cukup sandang, pangan dan papan, akan tetapi lebih dari itu. Semua orang perlu kesejahteraan, demikian pula guru yang keseharian bergumul dan bertugas terikat dengan waktu dan tempat. Sebutan mulia

³ Maknun. *Kompetensi Guru Menyongsong Kurikulum Berbasis Kompetensi*. <http://www.indomedia.com/bpost/042003/22/opini1.htm>.

yang sudah tersandang dipundak masing-masing sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Mereka bekerja keras tanpa membedakan antara si kaya dan si miskin, lelaki atau perempuan, anak pejabat atau tidak, yang jelas semua anak didik dan dibinanya agar menjadi anak yang cerdas, berkualitas dan bertanggung jawab. Dengan tanggung jawab moral yang dipercayakan negara kepada mereka sesuai dengan amanah Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 bahwa guru bertanggung jawab untuk ikut mencerdaskan kehidupan bangsa.

Tanpa guru tentulah generasi yang ada dan berhasil saat ini tidak ada apa-apanya, mereka telah memberikan sesuatu pusaka yang tidak lekang oleh panas dan tidak lapuk oleh hujan, apa itu tidak lain ilmu pengetahuan. Pejabat, pegawai negeri maupun swasta, para pengusaha yang ada sekarang ini tanpa keberadaan mereka dan tanpa tangan-tangan halus mereka dan keramahmatan serta keikhlasan mereka mendidik, mengajar dan melatih tentu tidak akan seperti sekarang. Karena jasa dan pengabdian merekalah kita berada dalam kondisi sekarang ini⁴.

Para guru telah memberikan kepada mereka tentang sesuatu yang buta dan tidak tahu sama sekali, kemudian mereka didik, mereka ajar, mereka latih, sehingga menjadi anak cerdas dan pintar. Dari mula tidak tahu huruf dan angka, sampai bisa dan mampu membaca dan berhitung, dari mulai tidak pandai mengelap lelehan ingus di pipi sampai mampu menjadi anak yang mandiri, dari yang tidak mampu mencebok (membersihkan) berak di celana kebetulan disekolah, sampai kepada anak mandiri, semua itu tidak terlepas dari peran guru di sekolah.

IAIN PALOPO

⁴ Prima Restri Ludfiani. *Ketika Guru Menjadi Profesi, Gelar Tambahan Bagi Pahlawan Tanpa Tanda Jasa*. Artikel. Republika. Ahad, 29 Januari 2010. h. 09.

Sungguh besar jasa-jasamu guru, tidak terbalas rasanya apa sudah engkau berikan kepada kami, engkaulah orang tua kedua kami, yang tanpa peruntungan dan cita-citamu tentulah kami tidak berdaya. Kini guru menuntut kesejahteraan, sesuatu yang wajar dan adil, karena apa? Kesejahteraan guru menjadi jantungnya pelayanan pendidikan, karena dengan sistem insentif yang wajar dan berkeadilan dapat diharapkan suatu komitmen guru untuk memberikan pelayanan optimal dan terbaik bagi masyarakat. Apa lagi guru-guru kita yang mengajar nun jauh di sana, di pedesaan dengan lokasi terpencil. Karena sebahagian besar guru-guru mengabdikan diri di pedesaan, itulah sebabnya sebagian guru tidak lama bertahan untuk bekerja di pedesaan karena tidak mendapatkan insentif yang memadai, sehingga dengan rasa terpaksa mereka meninggalkan tugas pengabdian yang disandangnya, walaupun di hati sanubarinya merupakan pekerjaan salah, namun apa boleh buat, itu terpaksa dilakukan. Tuntutan hidup pada kondisi kini menyebabkan para guru harus bekerja keras untuk melakukan sesuatu yang bersifat halal, sesuatu yang harus dilakukan untuk dapat mengatasi kebutuhan hidup anak dan keluarganya⁵.

Aktivitas guru yang telah menjadi rutinitas harian yakni pagi hari sudah berangkat ke sekolah, kemudian pada sore harinya bahkan menjelang larut malam baru pulang ke rumah. Kemanakah mereka, jika ditelusuri dan diamati secara seksama, banyak di antaranya sesudah melaksanakan jam wajib di sekolah di mana mereka di tempatkan, maka sang guru bergegas menuju sekolah lain dengan tugas yang sama, yakni meningkatkan kesejahteraan keluarga, demikian seterusnya sesudah menjelang maghrib, sang guru bergegas pula berangkat ke suatu tempat

⁵ *Ibid.*

Bimbingan Belajar, juga tugas yang sama dengan niat yang sama untuk menambah pendapatan keluarga.

Pada pagi hari berangkat dengan wajah berseri pakaian bersih dengan senyum tersungging meninggalkan anak dan keluarga, serta menyangdang sebuah tas tentengan yang berisi bahan ajar plus nasi rantangan, bagi istrinya yang rajin memperhatikan kondisi kesehatan suaminya. Nah pada waktu pulang dari bertugas terlihat dengan wajah kuyu dan kondisi kelelahan serta kondisi pakaian serba tidak menentu.

Begitulah kondisi guru kita, dan memang tidak semua sama, ada yang berada pada kondisi ekonomi di atas rata-rata, persentasenya sangat minim, akan tetapi kebanyakan di bawah rata-rata, ibarat gaji, pada tengah bulan atau sepertiga bulan gaji yang diterima sudah ludes alias terkuras untuk keperluan sehari-hari, dan bagaimana untuk tengah bulan atau sepertiga bulannya lagi, tentu tidak lain harus bekerja keras dengan kegiatan lainnya, dengan nawaitu yang penting halal⁶.

Oleh sebab itu kesejahteraan guru sangat wajar untuk ditingkatkan. Kiranya terketuk para pengambil keputusan untuk memperhatikan kesejahteraan guru ini, berikanlah insentif yang layak, perlu tunjangan khusus, sehingga mereka benar-benar memberikan perhatian penuh untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah masing-masing. Mereka akan bekerja dengan baik, belajar dan mengajar dengan baik, dedikasi dan loyalitas tinggi apabila gaji yang mereka terima wajar dan berkeadilan.

IAIN PALOPO

⁶ Sukiawati. *Guru Pahlawan Tanpa Tanda Jasa*. Artikel, KOMPAS. Edisi Khusus Hari Pendidikan Nasional. Minggu I Mei 2009.

Semangat otonomi daerah memungkinkan untuk meningkatkan kesejahteraan para guru, dan memang dirasakan upaya-upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah bersama Dewan dan PGRI sudah direalisasikan walaupun itu belum memadai. Namun, cita-cita dan perjuangan senantiasa harus selalu digesa, dan ini perlu perjuangan, dan guru sudah melakukan perjuangan itu dari hari ke hari, bagaimana memperjuangkan anak yang tidak tahu dan lugu menjadi tahu dan berilmu.

Keterbatasan dana Pemerintah mengakibatkan usaha untuk meningkatkan kesejahteraan guru belum maksimal dilakukan. Namun, setitik itikad Pemerintah Daerah untuk berangsur-angsur meningkatkan kesejahteraan guru perlu dihargai, dan perlu diperhatikan Dewan dengan mengusulkan kepada Pemerintah Daerah untuk meningkatkan anggaran pendidikan untuk setiap tahun perlu disambut baik dan diperjuangkan setiap tahun oleh kita semua⁷.

Guru menginginkan kesejahteraan yang mereka mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga keluarganya, menyekolahkan anak-anaknya, dan apabila telah pensiun hidup tenang dan lebih mendekatkan diri kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, bagi yang beragama Islam mungkin suatu ketika sempat melakukan rukun Islam ke Lima (berhaji).

Peningkatan kualitas pendidikan dan pengajaran merupakan suatu keharusan dan mutlak bagi seorang guru, guru yang baik adalah guru yang mengerti tentunya disesuaikan dengan kondisi zamannya. Perlu diingat tuntutan kesejahteraan harus diimbangi dengan upaya peningkatan kualitas belajar dan mengajar, berdosa rasanya

⁷ Hadi Supeno. Agenda Reformasi Pendidikan. (Cet.I; Pustaka Paramedia, 2009), h. 47.

kalau kita hanya mampu meminta, akan tetapi kurang perlu disertai dengan perbaikan mutu pendidikan, dan sekaligus mutu profesionalisme guru. Atas dasar uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang: “Pengaruh Program Sertifikasi Terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru di SMP Negeri 1 Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu” Tahun Ajaran 2010-2011. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Noling karena sekolah tersebut merupakan sekolah yang telah memiliki guru lulus sertifikasi dengan jumlah 9 orang. Kesembilan guru yang telah lulus sertifikasi tersebut akankah telah memperlihatkan profesionalitasnya sebagai guru?. Melalui penelitian ini diharapkan pertanyaan tersebut mendapatkan jawabannya.

B. Rumusan Dan Batasan Masalah

Semua jenis penelitian apa pun akan dimulai dengan cara merumuskan masalahnya. Mengidentifikasi masalah itu merupakan bagian yang paling sulit dalam proses penelitian. Yang harus dirumuskan bukan sekedar ruang lingkupnya saja, melainkan juga penjabaran masalahnya itu ke dalam bentuk khusus yang spesifik.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini disusun dalam bentuk pertanyaan di bawah ini :

1. Bagaimanakah pengaruh sertifikasi terhadap profesionalisme guru di SMP Negeri 1 Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.
2. Bagaimanakah profesional guru-guru di SMP Negeri 1 Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu yang telah memiliki/lulus sertifikasi ?.

3. Apakah hambatan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru-guru di SMP Negeri 1 Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu yang telah memiliki/lulus sertifikasi?.

C. Hipotesis

Adapun hipotesis penelitian yang berjudul “*Pengaruh Program Sertifikasi Terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru di SMP Negeri 1 Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu*” adalah ;

1. Program sertifikasi memacu profesionalisme guru untuk semakin meningkat di SMP Negeri 1 Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.
2. Guru-guru di SMP Negeri 1 Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu yang telah memiliki/lulus sertifikasi memperlihatkan profesionalisme yang meningkat.
3. Memberikan alternatif-alternatif pembinaan kepada guru untuk meningkatkan kemampuan profesional guru-guru di SMP Negeri 1 Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu yang telah memiliki/lulus sertifikasi.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan-tujuan untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut :

1. Dampak sertifikasi terhadap peningkatan profesionalisme guru-guru di SMP Negeri 1 Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

IAIN PALOPO

2. Hubungan antara sertifikasi dengan pengembangan kemampuan profesional guru-guru di SMP Negeri 1 Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu yang telah memiliki/lulus sertifikasi.

3. Mengembangkan kemampuan profesional guru-guru di SMP Negeri 1 Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu yang telah memiliki/lulus sertifikasi

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru dan kepala sekolah dalam pengelolaan pembelajaran serta pengembangan sekolah, khususnya dalam memberdayakan sumber daya manusia dengan pemberian imbalan/insentif yang sesuai. Hasil penelitian ini pun diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi upaya sebagai berikut :

1. Meningkatkan pembinaan tenaga guru dengan meningkatkan pengetahuan serta pengembangan profesi guru.
2. Meningkatkan kinerja guru dengan meningkatkan kualitas pembinaan.
3. Sebagai masukan bagi kepentingan manajemen pendidikan khususnya instansi yang mengelola pendidikan di tingkat kabupaten maupun di tingkat kecamatan khususnya dalam meningkatkan kinerja guru.

IAIN PALOPO

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran, Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Pendidikan dapat mencakup seluruh proses hidup dan segala bentuk interaksi individu dengan lingkungannya, baik secara *formal*, *non formal*, maupun informal. Proses tersebut muncul dalam rangka mewujudkan individu tersebut sesuai dengan tahapan perkembangannya secara optimal sehingga dapat dicapai taraf kedewasaan tertentu. Pada konteks ini, seorang guru yang ideal menurut Maknun memiliki tugas dan peran sebagai berikut :

1. *Konservator* (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan dan inovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan.
2. *Transmitor* (penerus) sistem-sistem nilai tersebut kepada peserta didik.
3. *Transfromator* (penerjemah) sistem-sistem nilai melalui penjelmaan pribadinya dan perilakunya melalui proses interaksinya dengan peserta didik.
4. *Organisator* (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dipertanggungjawabkan baik formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun moral (kepada sasaran didik serta Tuhan yang menciptakannya).¹

Guru sebagai *konservator* diharapkan mampu meneruskan dan menerjemahkan nilai-nilai yang dibawanya dalam sebuah proses pendidikan.

¹ Maknun. *Kompetensi Guru Menyongsong Kurikulum Berbasis Kompetensi*. <http://www.indomedia.com/bpost/042003/22/opini1.htm>.

Dalam arti yang terbatas, pendidikan merupakan salah satu proses interaksi belajar mengajar dalam bentuk formal yang dikenal dengan pengajaran (*instructional*).

Gagne dan Barliner dalam Makmun menjelaskan bahwa dalam konteks ini guru memiliki peran, tugas, dan tanggung jawab sebagai berikut :

1. Perencana (*Planner*) yang harus mempersiapkan apa yang akan dilakukan di dalam proses belajar mengajar (*preteaching problems*).

2. Pelaksana (*organizer*) yang harus menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana. Ia bertindak sebagai nara sumber (*resource person*), konsultan kepemimpinan (*leader*) yang bijaksana dalam arti demokratis dan humanistik (manusiawi) selama proses berlangsung (*during teaching problems*).

3. Penilai (*evaluator*) yang harus mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan, dan akhirnya harus memberikan pertimbangan (*judgement*) atas tingkat keberhasilan belajar mengajar (PBM) tersebut berdasarkan kriteria yang ditetapkan baik mengenai aspek keefektifan prosesnya maupun kualifikasi produknya.

4. Pembimbing yang menekankan bahwa segala proses yang berlangsung itu memiliki tujuan (*purposive*), yang berarti aspek intrinsik (niat, tekad, azam) dari dalam diri individu merupakan faktor penentu yang penting untuk melahirkan perilaku tertentu meskipun tanpa adanya perangsang (*stimulus*) yang datang dari lingkungannya (*naturalistic*). Di sisi lain, pola-pola perilaku dapat dibentuk melalui

proses pembiasaan dan pengukuhan (*reinforcement*) dengan mengkondisikan stimulus (*conditioning*) dalam lingkungannya (*environmentalistic*).²

Berdasarkan kepada rumusan teori di atas, dapat dilihat bahwa tugas, peranan, serta tanggung jawab guru demikian luas mencakup aspek pengembangan pengetahuan, keterampilan, serta sikap perilaku siswa secara menyeluruh. Apalagi jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tersirat pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengisyaratkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Peranan, tugas serta tanggung jawab ini mustahil dapat dipikul tanpa adanya upaya peningkatan kemampuan guru itu sendiri dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan zaman. Pada uraian berikut ini akan dibahas mengenai profesionalitas guru dalam dua konteks yang sesungguhnya merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan, yakni konteks pendidikan secara umum serta konteks globalisasi. Pada konteks pertama, akan dilihat bagaimana sesungguhnya jabatan guru secara formal sebagai pendidik dengan berbagai tugas dan peranan yang dipikulnya, sedangkan pada konteks yang kedua akan dilihat bagaimana peran, tugas,

² *Ibid.*

serta tanggung jawab guru dalam menghadapi perkembangan zaman serta berusaha melulu kedalamnya sebagai sebuah dinamika pengembangan profesi serta bahan pembinaan dan pendidikan moral siswa secara kontekstual.

B. Profesionalitas Guru Dalam Konteks Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses dan usaha sadar yang mengorganisasikan komponen-komponen yang ada di dalamnya sehingga hasil dari kegiatan tersebut dapat mengubah masukan (*input/raw input*) yang berupa peserta didik menjadi keluaran (*out put*) yang berupa peserta didik yang terdidik. Artinya, pada sebelum proses pendidikan berlangsung si peserta didik itu belum mengetahui apa-apa menjadi tahu, dari tidak memiliki keterampilan menjadi terampil, dan yang dulu tidak memiliki sikap yang terarah kepada tujuan pendidikan menjadi memiliki sikap terarah kepada tujuan pendidikan.³

Kadar keterdidikan berdasarkan pendapat diatas sangat ditentukan oleh kualitas dan intensitas proses pendidikan (kegiatan pembelajaran dan kegiatan kependidikan lainnya) yang berlangsung dalam suatu sistem pendidikan di sekolah. Keberhasilan untuk mencapai tingkat keterdidikan siswa tersebut sangat bergantung kepada kemampuan guru, kemantapan profesi guru, kemampuan guru dalam mengorganisasikan proses pendidikan secara menyeluruh. Seno mengemukakan bahwa kemampuan-kemampuan sebagaimana yang diharapkan tersebut bukanlah

IAIN PALOPO

³Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta : Fokus Media. 2003)., h.7.

suatu proses yang berlangsung begitu saja, melainkan sebetulnya upaya sadar berupa peningkatan kapasitas diri di luar proses belajar mengajar.

a) Status Kedudukan

Guru dilihat dari kedudukannya, seorang guru merupakan makhluk Tuhan, makhluk sosial, dan makhluk individu. Sebagai makhluk Tuhan, seorang guru harus beriman dan beramal. Kualitas keimanan dan amaliah guru ini harus dilandasi oleh ilmu yang diimplementasikan dalam tindakan sehari-hari. Iman seorang guru adalah keimanan ilmiah, demikian pula amal guru adalah amal ilmiah.⁴

Sebagaimana dalam firman Allah Swt., QS. An Nahl (16:97) sebagai berikut:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

“Barang siapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sungguh akan kami (Allah) berikan kepadanya kehidupan yang baik (layak) dan sungguh akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”⁵

Sebagai makhluk sosial, harus disadari bahwa guru memiliki status pula sebagai:

1. Warga negara
2. Pegawai negeri / swasta

⁴ Komisi Disiplin Ilmu Pendidikan. *Standar Kompetensi Guru*. (Ditjen Dikti, Depdiknas RI; Jakarta, 2001)., h.13.

⁵ Departemen Agama RI. *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (PT. Zygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 278.

3. Karyawan dinas pendidikan
4. Anggota masyarakat luas
5. Guru⁶

Sebagai makhluk individu, guru harus mampu memperlihatkan dan meningkatkan kualitas dirinya dan keakuannya. Untuk itu, guru selayaknya selalu memikirkan dan berupaya untuk meningkatkan ilmunya, meningkatkan derajat dan pangkatnya, serta meningkatkan harta yang dimilikinya. Orang-orang yang berilmu bagi Allah swt juga dibedakan antara orang-orang yang tidak berilmu pengetahuan.

Sebagaimana dalam hadist berikut ini:



Artinya: Berkatalah Ali bin Abi Thalib yang dimulyakan Allah; Dari Nabi sallallahu 'alaihi wasallam barang siapa yang mengharapkan dunia, maka harus dengan (mempunyai) ilmu, dan barang siapa yang mengharapkan akhirat, maka harus (mempunyai) ilmu, dan barang siapa yang mengharapkan kedua-duanya, maka harus dengan (mempunyai) ilmu. (HR. Ibnu Asakir)⁷.

b) Kewajiban Guru

Kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seorang guru menurut kurikulum 2004 adalah melakukan transformasi dan internalisasi keilmuan dan kepribadian sehingga timbul perubahan yang mengarah kepada terbentuknya manusia Indonesia

⁶Maknun. *Kompetensi Guru Menyongsong Kurikulum Berbasis Kompetensi*. <http://www.indomedia.com/bpost/042003/22/opini1.htm>.

⁷ Abdurrahman. *Mutiara Hikmah Hadits*. (Cet.II; Tiga Serangkai, Solo, 2008), h.34.

yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸

Perubahan-perubahan tersebut dilakukan melalui pemberitahuan berbuat dan merencan sikap⁹. Secara spesifik, proses transformasi dan internalisasi keilmuan tersebut merupakan kegiatan sadar dalam membentuk perilaku manusia lain dan dirinya sendiri dengan dua strategi utama, yakni memberi tahu dan memberi kesempatan merencanakan sesuatu kepada siswa.

c) Hak Guru

Di samping kewajiban-kewajiban yang harus dijalankan guru sebagai manusia, guru memiliki hak-hak tertentu secara formal tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 8/1974. Hak-hak ini harus diketahui, dipahami, dan disadari untuk digunakan bagi peningkatan kesejahteraan, kedudukan, serta kepuasan batinnya. Hak-hak guru yang dimaksudkan meliputi hak-hak profesional serta hak penghasilan dan kesejahteraan sebagai berikut :

1) Hak profesional

- a) Memiliki kebebasan akademis baik di dalam maupun di luar kelas yang berkaitan dengan ilmu yang dikuasainya, metode dan teknik pendidikan.

⁸ Didi Teguh Chandra. *Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Untuk Tenaga Kependidikan*. (Subdit Standarisasi, Jakarta : 2004)., h. 2.

⁹ *Ibid.*, h. 3.

- b) Kebebasan untuk memberikan penilaian, penghargaan, sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan.
- c) Memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan.
- d) Memperoleh dan memanfaatkan fasilitas pembelajaran.
- e) Kebebasan untuk berserikat dalam bidang profesi guru dan meningkatkan kemampuan profesional guru.

2) Hak penghasilan dan kesejahteraan

- a) Memperoleh penghasilan yang layak
- b) Mendapat cuti
- c) Mendapat perawatan kesehatan
- d) Mendapat jaminan pensiun dan tunjangan hari tua
- e) Mendapat tunjangan jaminan sosial
- f) Memperoleh tunjangan kemahalan biaya hidup
- g) Memperoleh asuransi kesehatan, asuransi jiwa dan asuransi kecelakaan bagi guru¹⁰

Hak-hak guru meliputi ; perlakuan adil, memperoleh penghargaan tepat pada waktunya, serta memperoleh kesempatan untuk meningkatkan profesinya.

d) Tugas dan Fungsi Guru

Tugas utama guru adalah mendidik, dalam arti mengajar untuk memberikan pengetahuan dan meningkatkan kecerdasan, melatih siswa dalam arti membekali

¹⁰ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 08 tahun 1974 tentang *Rincian Tugas Unit Kerja di Lingkungan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.

keterampilan, serta mendidik dalam arti memasyarakatkan sikap taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Tugas tersebut dijabarkan menjadi fungsi-fungsi yang berbentuk kegiatan berikut ini :

1) Fungsi pokok, melaksanakan tatap muka dengan siswa dengan segala implikasinya sehingga guru berwibawa mengantarkan siswa mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan sebagaimana ditetapkan dalam tujuan pendidikan nasional.

2) Fungsi profesi, dalam arti usaha-usaha mengaitkan profesinya sebagai guru dalam bentuk meningkatkan kemampuan baik secara formal maupun non formal serta melakukan pengembangan profesi. Selain tugas-tugas pokok dan tugas profesi, kepada guru juga dibebankan tugas-tugas tambahan yang bersifat pembinaan dan pengembangan kemampuan administratif untuk membantu pengelolaan sekolah.

3) Fungsi pembimbing dan pembina dalam hal membina aktivitas siswa, bimbingan dan konseling, serta pengembangan moralitas dan etika siswa.

4) Fungsi kemanusiaan dan kemasyarakatan, yakni segala aktivitas guru di tengah-tengah masyarakat dalam rangka mengamalkan ilmunya guna meningkatkan nilai-nilai keimanan secara kontekstual¹¹.

Keempat fungsi tersebut di atas pada dasarnya telah mewujudkan pada sosok setiap guru baik secara sadar maupun tidak sadar. Bahkan jika dievaluasi lebih jauh, seorang guru yang profesional tidak terlepas dari keempat fungsi di atas.

¹¹ Warkitri, dkk. *Buku Materi Pokok Landasan Kependidikan 1-12* (Jakarta : Universitas Terbuka, 1992), h. 21.

C. Pengertian Sertifikasi Guru

Semenjak Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD) disahkan Desember 2005, sertifikasi menjadi istilah sangat populer dan menjadi pembicaraan hampir pada setiap pertemuan. Segenap politisi dan pimpinan organisasi guru yang merasa berjuang untuk mengegolkan UUGD sering menyatakan bahwa peran dan posisi UUGD merupakan landasan hukum yang kokoh dan fundamental untuk menjamin suksesnya upaya peningkatan kesejahteraan guru. Utamanya guru di kawasan seantero wilayah Indonesia tercinta ini. Landasan ini dipandang sebagai sesuatu yang sangat fundamental dan sudah didambakan sejak lama sekali oleh para guru, mulai dari guru pendidikan.

Dibalik kebijakan sertifikasi pendidik, pemerintah berargumen bahwa sertifikasi pendidikan bertujuan meningkatkan profesionalisme pendidik. Jika pendidik termasuk dalam kategori ‘pendidik profesional’ sebagaimana dipersyaratkan pemerintah melalui peraturan perundang-undangan tersebut, maka pendidik tersebut akan mendapatkan tunjangan profesi yang dianggap oleh pemerintah adalah representasi dari peningkatan kesejahteraan pendidik. Tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok tersebut akan dibayarkan pada pendidik bila pendidik yang bersangkutan telah mendapatkan label ‘tersertifikasi’. Padahal, seorang individu baru dapat dikatakan sejahtera bila telah memenuhi indikator kesejahteraan berikut ini; security, welfare, freedom, dan identity.

Tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok tersebut memang menambah penghasilan pendidik secara ekonomi, namun tidak menjadi sebuah jaminan bahwa

dengan tambahan penghasilan tersebut pendidik akan terpenuhi keempat indikator kesejahteraannya. Dalam hal ini, makna kesejahteraan pendidik telah direduksi menjadi begitu sempit bila diterjemahkan hanya sebatas penambahan nominal gaji berupa tunjangan profesi sebagaimana tercantum dalam UUGD. Pada akhirnya, kebijakan sertifikasi pendidik hanyalah menjadi sarana generalisasi pemerintah untuk berargumen bahwa mereka telah meningkatkan kesejahteraan pendidik berikut profesionalisme pendidik yang mereka anggap dapat digunakan sebagai indikator bahwa mutu pendidikan juga meningkat.

D. Peran Guru dalam Konteks Globalisasi

Guru merupakan orang terdepan dalam penyelenggaraan pendidikan, khususnya pendidikan di sekolah. Guru adalah orang yang secara langsung bertanggung jawab untuk mewujudkan kurikulum yang direncanakan menjadi kegiatan nyata di sekolah. Meskipun sulit untuk ditentukan dan bergantung pada kualitas proses pendidikan pada umumnya dan kegiatan belajar mengajar di sekolah pada khususnya, sejak Indonesia merdeka tahun 1945 hingga awal abad kedua puluh satu ini, berpuluh juta bahkan ratusan juta anak bangsa dipercayakan kepada guru untuk dididik menjadi manusia generasi penerus bangsa yang tangguh untuk mewarisi pembangunan bangsa ini. Tugas dan tanggung jawab guru bukan saja membantu siswa untuk mampu mengembangkan daya nalar dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan juga mengembangkan pribadi-pribadi yang religius, berbudi pekerti luhur, mandiri dan memiliki tanggung jawab sosial.

Keberhasilan pengembangan karakteristik manusia Indonesia seutuhnya pada diri siswa memang tidak semata-mata berada di tangan guru.

Namun, peran dan fungsi guru dalam mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional sebagai suatu kesatuan yang utuh juga tidak dapat diabaikan¹². Seiring dengan melajunya perkembangan teknologi (khususnya teknologi informasi dan komunikasi) dewasa ini, pendidikan kini dihadapkan kepada era keterbukaan dan globalisasi. Masyarakat, termasuk para siswa di mana pun berada, akan dapat dengan mudah mengakses berbagai perkembangan kehidupan sosial, budaya, dan politik melalui berbagai komunikasi.

Ukuran kinerja guru ini dapat ditentukan melalui tanggung jawab moral yang ada dipundaknya. Semua itu akan terlihat kepada kepatuhan dan loyalitasnya di dalam menjalankan tugas keguruannya di dalam kelas dan tugas kependidikannya di luar kelas. Disamping itu, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki guru pada saat ini menjadi ukuran penting di samping kemampuan utamanya dalam mengelola pembelajaran di dalam kelas.

Konteksialisasi peran dan fungsi guru hari ini kian berkembang sebagaimana dikemukakan oleh Isjoni (Dekan FKIP Universitas Riau) sebagai berikut :

- a. *Planner*, artinya guru memiliki program kerja pribadi yang jelas, program kerja tersebut tidak hanya berupa program rutin, misalnya menyiapkan seperangkat

IAIN PALOPO

¹² Agus Furqon. *Permasalahan dan Tantangan Pembangunan Pendidikan. Jurnal Pendidikan Mimbar Pendidikan*. No. 4 Th XVII. IKIP Bandung, Tangyong. 2000., h. 23.

dokumen pembelajaran seperti Program Semester, Satuan Pelajaran, LKS, Dan sebagainya.

b. *Communicator*, artinya guru harus mampu menjadi komunikator yang baik dalam mensosialisasikan program-programnya kepada rekan sekerjanya, masyarakat orang tua siswa, para siswa, serta lembaga-lembaga terkait dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan.

c. *Inovator*, artinya memiliki kemauan untuk melakukan pembaharuan dan pembaharuan dimaksud berkenaan dengan pola pembelajaran, termasuk didalamnya metode mengajar, media pembelajaran, sistem dan alat evaluasi, serta nurturant effect lainnya.

d. *Motivator*, artinya guru memiliki motivasi untuk terus belajar dan belajar, dan tentunya juga akan memberikan motivasi kepada anak didik untuk belajar dan terus belajar sebagaimana dicontohkan oleh gurunya.

e. *Capable personal*, maksudnya guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengelola proses pembelajaran secara efektif.

f. *Developer*, artinya guru mau untuk terus mengembangkan diri dan tentunya mau pula menularkan kemampuan dan keterampilan kepada anak didiknya dan untuk semua orang¹³.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa guru yang ideal adalah guru yang mampu bertindak sebagai fasilitator, komunikator, pelindung,

¹³ *Ibid.*

pembimbing dan punya figur yang baik (disiplin, loyal, bertanggung jawab, kreatif, melayani sesuai dengan visi, misi yang diinginkan sekolah); termotivasi menyediakan pengalaman belajar bermakna untuk mengalami perubahan belajar berdasarkan keterampilan yang dimiliki siswa dengan berfokus menjadikan kelas yang kondusif secara intelektual fisik dan sosial untuk belajar; menguasai materi, kelas, dan teknologi; punya sikap berciri khas *“the habits for highly effective people”* dan *“quantum teching”* serta pendekatan humanis terhadap siswa.

Guru juga dituntut menguasai komputer, bahasa, dan psikologi mengajar untuk diterapkan di kelas secara proporsional. Diberlakukan skema rewards dan penegakan disiplin yang humanis terhadap guru dan karyawan. Guru juga harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan kemampuan para siswanya melalui pemahaman, keaktifan, pembelajaran sesuai kemajuan zaman dengan mengembangkan keterampilan hidup agar siswa memiliki sikap kemandirian, perilaku adaptif, kooperatif, kompetitif dalam menghadapi tantangan, tuntutan kehidupan sehari-hari.

Kinerja guru dari hari ke hari, minggu ke minggu dan tahun ke tahun terus ditingkatkan. Guru harus punya komitmen untuk terus dan terus belajar. Tanpa itu, maka guru akan kerdil dalam ilmu pengetahuan, akan tetap tertinggal oleh akselerasi zaman yang semakin melaju dan hampir tidak menentu. Apalagi pada kondisi kini manusia dihadapkan kepada era global, semua serba cepat, serba dinamis, dan serba kompetitif.

IAIN PALOPO

E. Tingkat Kesejahteraan Guru

Guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu hasil pendidikan. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan oleh sejauh mana kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didiknya melalui kegiatan belajar mengajar. Namun demikian, posisi strategis guru untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesional mengajar dan tingkat kesejahteraannya. Ukuran kesejahteraan memang relatif dan sulit diukur hanya dengan kecukupan materi belaka.

Tingkat kesejahteraan seorang guru dapat dilihat melalui indikator-indikator sebagai berikut :

1. Penghasilan setiap bulan mampu mencukupi kebutuhan pokok keluarga sehari-hari secara tetap dan berkualitas.
2. Kebutuhan pendidikan keluarga dapat terpenuhi secara baik dan optimal.
3. Memiliki kemampuan untuk mengembangkan pendidikan berkelanjutan serta mengembangkan diri secara profesional.
4. Memiliki kemampuan untuk mengembangkan komunikasi ke berbagai arah sesuai dengan kapasitasnya, baik dengan memanfaatkan teknologi maupun secara konvensional.¹⁴

Penghasilan yang dimaksudkan bukan hanya penghasilan yang diperoleh dari gaji guru (baik sebagai pegawai negeri ataupun sebagai guru honorer/yayasan), melainkan juga penghasilan lain yang diperoleh dari sumber lain. Pada konteks ini

¹⁴ Agus Dharma. *Kerangka Kerja Kompetensi Bagi Guru*. www.eddept.wa.edu.au/centoff/cpr/publications.htm. h.3.

tidak tertutup kemungkinan seorang guru memiliki pekerjaan tambahan lain di luar tugasnya sebagai guru di sebuah sekolah. Bahkan pada sejumlah kasus penghasilan seorang guru sebagai tukang ojek lebih besar daripada gaji golongan III/C. Penghasilan tambahan serupa ini sudah barang tentu akan menumbuhkan tingkat kesejahteraan keluarga sehingga guru tersebut akan mampu meningkatkan taraf hidupnya, memberikan pendidikan kepada anak-anaknya secara lebih baik.

F. Kerangka Pikir

Sertifikasi dengan tujuan utama adalah profesionalisme guru menginginkan adanya perubahan cara pandang dan hasil kerja seseorang yang berprofesi sebagai guru. Secara jelas penelitian ini dapat digambarkan melalui bagan berikut ini:



Bagan tersebut di atas menggambarkan bahwa program sertifikasi yang dicanangkan oleh pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme dan kesejahteraan guru akan berdampak langsung terhadap perkembangan kualitas seorang guru.

IAIN PALOPO

BAB III

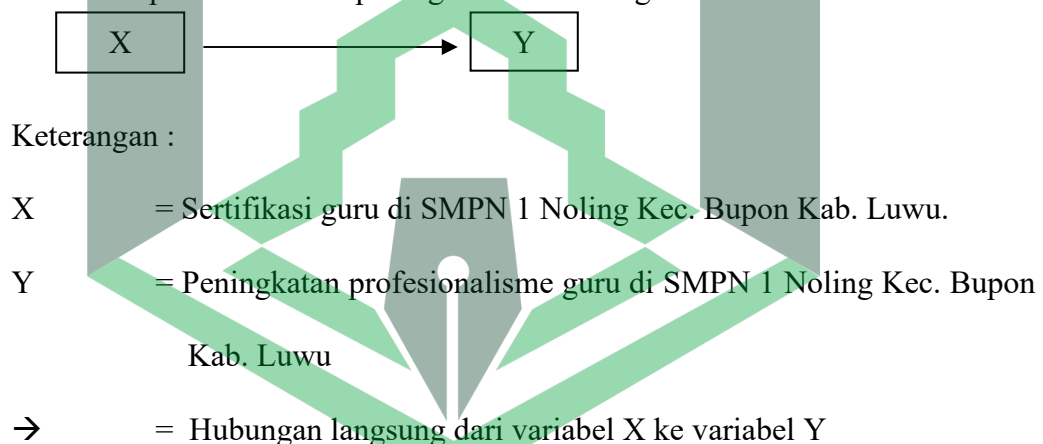
METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Metode deskriptif adalah suatu metode penelitian atas kelompok manusia, objek, set kondisi, sistem pemikiran, ataupun peristiwa sekarang. Penelitian deskripsi memberikan deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan fenomena yang diteliti.¹

Penelitian deskriptif adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata serta tidak saling berhubungan, tidak menguji hipotesis, tidak membuat ramalan, atau tidak mendapatkan makna implikasi.²

Desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



¹Sudjana. *Metode Statistika*. (Cet.IV; Tarsito, Bandung; 1986), h.56.

²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Cet.II; Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h.97

Untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih terarah, maka penelitian ini disusun melalui tiga tahap, tahap (1) tahap persiapan menyangkut tentang penyusunan proposal, (2) tahap pengumpulan data berkaitan dengan penyebaran angket serta pengurusan surat izin penelitian, dan (3) tahap pengolahan data dan penyusunan hasil penelitian yang selanjutnya dideksripsikan sebagai hasil laporan penelitian.³

Masalah kesejahteraan dan kemampuan profesional guru adalah suatu fenomena sosial yang perlu dipahami, oleh sebab itu dalam analisis ini juga didukung oleh analisis kualitatif, agar lebih jelas, bermakna dan mendalam.

B. Variabel Penelitian

Untuk lebih memahami arah dari penelitian ini, perlu kiranya peneliti memaparkan tentang definisi variabel. Menurut Hadi dalam mendefenisikan variabel sebagai gejala bervariasi, misalnya jenis kelamin, karena jenis kelamin mempunyai variasi ; laki – laki, perempuan ; berat badan, karena ada 40 kg, 50 kg dan sebagainya. Gejala adalah objek penelitian, sehingga variabel adalah objek penelitian yang bervariasi.⁴ Sedangkan menurut Margono variabel adalah konsep yang mempunyai variasi nilai.⁵

³Sukirman Nurdjan, *Pengaruh Minat Baca Terhadap Apresiasi Karya Sastra Cerita Rekaan Siswa Kelas II SMUN di Kab. Luwu*, Tesis (Program Pasca Sarjana UNM Makassar, 2000),h.59.

⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Cet.II;Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h.97.

⁵ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet.II;Jakarta: Rineka Cipta, 2003),h.133

Dari kedua definisi tersebut kita bisa memahami bahwa variabel adalah objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menyelidiki dua jenis variabel, yaitu variabel predictor (bebas) dan variabel kriterium (terikat). Variabel predictor, yaitu Sertifikasi guru di SMPN 1 Noling Kec. Bupon Kab. Luwu diberi simbol (X) dan variabel kriterium, yaitu peningkatan profesionalisme guru di SMPN 1 Noling Kec. Bupon Kab. Luwu, diberi simbol (Y).

C. Defenisi Operasional Variabel

Untuk menghindari perbedaan persepsi dalam penelitian ini, maka penulis akan menguraikan defenisi operasional variabel sebagai berikut:

1. yang dimaksud dengan sertifikasi adalah salah satu upaya pemerintah melalui pemberian sertifikat profesi pendidik yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan profesionalisme guru.
2. yang dimaksud dengan profesionalisme guru adalah tuntutan terhadap profesi guru dalam tugasnya pendidik.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sukardi “populasi pada prinsipnya adalah semua anggota kelompok, manusia, binatang, peristiwa atau benda yang ditinggal bersama dalam

IAIN PALOPO

satu tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil suatu penelitian”.⁶

Berdasarkan pengertian di atas, maka ditetapkanlah populasi penelitian ini yaitu semua tenaga pendidik baik kependidikan maupun non kependidikan di SMP Negeri 1 Noling Kec. Bupon Kab. Luwu yang berjumlah secara keseluruhan sebanyak 21 orang.

2. Sampel

Sebagian dari jumlah populasi yang dipilih untuk sumber data disebut sampel atau cuplikan.⁷

Penarikan sampel dalam suatu penelitian ada berbagai teknik. Namun penulis memilih menggunakan teknik total sampling dalam penelitian ini. Mengingat jumlah populasi di bawah 50 orang, maka seluruh populasi ini dijadikan sampel penelitian (sampel populasi) yakni 21 responden.

E. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

1. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi atau pengumpulan dokumen adalah cara transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan lain sebagainya⁸. Metode dokumentasi digunakan untuk

⁶Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Cet, I; Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 53.

⁷Anas Sudjono. *Pengantar Statistik Pendidikan*. (Jakarta; Rajawali Pers, 2006), h. 43.

⁸ Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Loc.Cit.

memperoleh data tentang pengelolaan materi, metode pengajaran yang diterapkan, struktur kepengurusan, serta komponen pelaksana pendidikan di SMPN 1 Noling kec. Bupon Kab. Luwu yaitu data tentang tenaga kependidikan, daftar nama guru dan karyawan, sarana dan prasarana, pedoman kurikulum yang dipakai serta profil sekolah.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah suatu proses komunikasi internasional antara dua belah pihak. Adapun cara pertukaran yang digunakan adalah cara verbal dan non verbal dan yang mempunyai tujuan tertentu.

Menurut pengertian lain bahwa wawancara adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.⁹

3. Metode Angket/kuisoner

Teknik angket adalah berupa daftar pertanyaan yang harus dijawab dan atau daftar isian yang harus di isi yang berdasarkan kepada sejumlah subjek dan berdasarkan atas jawaban dan atau isian itu, penyelidik mengambil beberapa kesimpulan mengenai subjek yang diselidiki. Teknik angket/kuesioner digolongkan sebagai berikut :

- a) Angket langsung, maksudnya menjawab atau mengisi angket itu adalah subjek yang diselidiki sendiri.

IAIN PALOPO

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* . Loc.cit.

- b) Angket tidak langsung, maksudnya adalah kalau harus menjawab atau mengisi angket itu bukan si subjek yang diselidiki sendiri, akan tetapi orang lain.

Sedangkan kuesioner adalah suatu alat untuk mengumpulkan informasi dengan cara menyampaikan sejumlah daftar pertanyaan yang bersifat tertulis untuk dijawab juga dengan tertulis oleh responden.¹⁰

D. Teknik Analisis Data

Penelitian ini termasuk dalam kajian ilmu pendidikan. Memperhatikan jenis dan kategorinya, maka penelitian ini termasuk kelompok penelitian yang bersifat “kuantitatif dan kualitatif”. Adapun penelitian kuantitatif adalah penelitian secara ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Sedangkan tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model matematis dan teori-teori atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena pengembangan kurikulum dan model pembelajaran. Proses pengukuran ini adalah bagian yang sentral dalam penelitian yang kuantitatif, karena hal ini memberikan hubungan yang fundamental antara pengamatan yang empiris dan ekspresi matematis dari hubungan-hubungan kuantitatif.

Adapun penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori

¹⁰ *Ibid.*

dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta yang ada di lapangan, selain landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan penelitian.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Furqon. *Permasalahan dan Tantangan Pembangunan Pendidikan. Jurnal Pendidikan Mimbar Pendidikan*. No. 4 Th XVII. IKIP Bandung, Tangyong. 2000.
- Agus Dharma. *Kerangka Kerja Kompetensi Bagi Guru*. www.eddept.wa.edu.au/centoff/cpr/publications.htm.
- Anas Sudjono. *Pengantar Statistik Pendidikan*. (Jakarta; Rajawali Pers, 2006).
- Didi Teguh Chandra. *Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Untuk Tenaga Kependidikan*. (Subdit Standarisasi, Jakarta : 2004).
- Sudjana. *Metode Statistika*. (Cet.IV; Tarsito, Bandung; 1986).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Cet.II; Jakarta: Rineka Cipta, 1996).
- Sukirman Nurdjan, *Pengaruh Minat Baca Terhadap Apresiasi Karya Sastra Cerita Rekaan Siswa Kelas II SMUN di Kab. Luwu*, Tesis (Program Pasca Sarjana UNM Makassar, 2000).
- S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet.II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003).
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Cet, I; Jakarta : Bumi Aksara, 2003).
- Maknun. *Kompetensi Guru Menyongsong Kurikulum Berbasis Kompetensi*. <http://www.indomedia.com/bpost/042003/22/opini1.htm>.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta : Fokus Media. 2003).
- Komisi Disiplin Ilmu Pendidikan. *Standar Kompetensi Guru*. (Ditjen Dikti, Depdiknas RI; Jakarta, 2001).
- Didi Teguh Chandra. *Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Untuk Tenaga Kependidikan*. (Subdit Standarisasi, Jakarta : 2004).
- Harrow, A. J. (1972). *A taxonomy of the psychomotor domain: A guided for developing behavioral objective*. New York: David Mc Key Company.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (2002). Jakarta: Balai Pustaka

Mardapi, Dj. dan Ghofur, A, (2004). *Pedoman Umum Pengembangan Penilaian; Kurikulum Berbasis Kompetensi SMA*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.

Mehrens, W.A, and Lehmann, I.J, (1991). *Measurement and Evaluation in Education and Psychology*. Fort Woth: Holt, Rinehart and Winston, Inc.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: Fokus Media.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 14 tahun 2005 tentang *Organisasi dan Tata Kerja Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang *Standar Isi*, Jakarta, 2006.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 tentang *Standar Kompetensi Lulusan*, Jakarta, 2006.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2006 tentang *Pelaksanaan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan* sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2007. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 08 tahun 1974 tentang *Rincian Tugas Unit Kerja di Lingkungan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2007 tentang *Standar Penilaian Pendidikan*.

Popham, W.J., (1999). *Classroom Assessment: What teachers need to know*. Mass: Allyn-Bacon.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Fokus Media.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi

1. Profil SMP Negeri 1 Noling

SMP Neg. 1 Noling terletak di jalan Poros Noling, Kec. Bupon Kab. Luwu. Sekolah ini bernomor NSS 201 191 708 034 dengan jenjang Akreditasi B. Berdiri pada tahun 2001 dan baru beroperasi pada tahun 2002. Berdiri di atas tanah seluas 10.018 m² dengan status bangunan milik Pemerintah. Secara keseluruhan luas bangunan sekolah adalah 1. 572. 57 m². Untuk kelancaran pendanaan atau pembiayaan sekolah maka SMP Negeri 1 Noling menetapkan nomor rekening sekolah yakni 0092-202-00002594-9 Bank Britama.

Keberadaan SMP Negeri 1 Noling sangat berperan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Masyarakat yang berada dalam lingkungan masyarakat Noling sangat merasakan manfaat pengembangan masyarakat melalui penyelenggaraan pendidikan yang dilakukannya.

SMP Negeri 1 Noling sebagai wadah pendidikan formal selama berdirinya telah mengalami perubahan serta perkembangan baik dari tenaga pengajar maupun sarana dan prasarannya. SMP Negeri 1 Noling memiliki nomor statistik sekolah 201 191 708 034 dengan status sekolah negeri. SMP Negeri 1 Noling merupakan sekolah yang berada tepat di poros Jl. Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu Sulawesi

Selatan.¹ Saat ini yang menjabat Kepala Sekolah adalah Bapak Drs. Budu Rahman, M.Pd. Keberadaan SMP Negeri 1 Noling sebagai sekolah negeri yang sangat strategis dalam mengembangkan dan meningkatkan *out put* generasi yang berbudi pekerti baik, memiliki spiritual yang tinggi dan cerdas.

2. Keadaan Guru

Berikut adalah data keadaan guru di SMP Negeri 1 Noling berdasarkan profil SMP Negeri 1 Noling :

Tabel 1
Keadaan Guru SMP Negeri 1 Noling
Tahun Ajaran 2010/2011

No	Nama Guru	Jabatan
1	Drs. Budu Rahman, M.Pd	Kepala Sekolah
2	Sittiarah, S.Pd	Guru
3	Sunarti, S.Pd	Guru
4	Algazali, S.Pd	Guru, Ka.Ur. Kurikulum
5	Dra. Nurhayah	Guru, Ka.Ur. Kesiswaan
6	Amir, S.Ag	Guru, Ka. Ur. Humas
7	Dra. Husmiati	Guru
8	Sapika, S.Pd	Guru
9	Mahira, S.Pd	Guru
10	Hadriani, SE	Guru

¹ Budu Rahman, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Noling. *Wawancara.* di Noling tanggal 25 Oktober 2011.

11	Drs. Surahbil	Guru
12	Suparman, S.Sos.	Guru
13	Suherman, SE	Guru
14	Masita Massaing, SE	Guru
15	Herlina Pairi, S.Pd	Guru
16	Ani Sakunda, A.Ma	Guru
17	Suarni, A.Md	Guru
18	Irhanuddin, S.Pd	Guru
19	Rohani, S.Ag	Guru
20	Saenal, A.Md	Guru
21	Kaharuddin	KTU

Sumber Data : Profil SMP Negeri 1 Noling, Tahun Ajaran 2010/2011

Berdasarkan tabel tersebut, jumlah guru di SMP Negeri 1 Noling adalah 21 orang. Dengan jumlah guru tersebut, proses belajar mengajar berjalan dengan baik dengan tetap mengedepankan kedisiplinan guru. Sehubungan dengan penelitian ini, maka guru yang telah lulus sertifikasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Data Guru yang Telah Lulus Sertifikasi di SMP Negeri 1 Noling
Tahun Ajaran 2010/2011

No	Nama Guru/NIP	Jabatan
1	Drs. Budu Rahman, M.Pd 19581209 198003 1 010	Kepala Sekolah Guru PKn
2	Sittiarah, S.Pd 19711217 199903 2 002	Guru Bahasa Indonesia
3	Sunarti, S.Pd 19681231 200502 2 008	Guru Matematika
4	Algazali, S.Pd 19730602 200312 1 010	Guru Matematika Kepala.Ur. Kurikulum
5	Dra. Nurhayah 19651231 200604 2 067	Guru PPKn Kepala.Ur. Kesiswaan
6	Amir, S.Ag 19720929 200701 1 022	Guru PAI Kepala. Ur. Humas
7	Herlina Pairi, S.Pd 19680408 200604 2 009	Guru Geografi
8	Suarni, A.Md 19671121 200607 2 008	Guru KTK
9	Dra. Suliati, S.Pd.	Guru Bahasa Inggris

Setiap semester diadakan rapat evaluasi yang dipimpin oleh Kepala Sekolah dan dihadiri oleh guru dalam rangka mengetahui kinerja dan kedisiplinan guru dalam mengajar.² Selain itu, rapat evaluasi tersebut dimaksudkan untuk membicarakan program yang akan dilaksanakan oleh sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.

3. Keadaan Siswa

Berikut data keadaan siswa SMP Negeri 1 Noling sebagai berikut :

Tabel 3
Keadaan Siswa SMP Negeri 1 Noling
Tahun 2010/2011

KEADAAN KELAS											
KELAS VII			KELAS VIII			KELAS IX			JUMLAH		
<i>L</i>	<i>P</i>	<i>Jumlah</i>	<i>L</i>	<i>P</i>	<i>Jumlah</i>	<i>L</i>	<i>P</i>	<i>Jumlah</i>	<i>L</i>	<i>P</i>	<i>Jumlah</i>
49	57	106	32	43	75	45	36	81	126	136	262

Sumber Data : Profil SMP Negeri 1 Noling, Tahun Ajaran 2010/2011

4. Sarana dan Prasarana

Salah satu faktor penentu keberhasilan suatu lembaga pendidikan adalah tersedianya sarana dan prasarana, karena hal tersebut memegang peranan penting dalam proses pembelajaran.

Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah segala fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran di lembaga tersebut dalam usaha pendukung pencapaian tujuan

IAIN PALOPO
² Budu Rahman, M.Pd., Kepala SMP Negeri 1 Noling. *Wawancara* di Noling tanggal 25 Oktober 2011

pendidikan. Sarana dan prasarana berfungsi untuk membantu kelancaran proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Noling, khususnya yang berhubungan langsung dengan kelas. Sarana yang lengkap akan menjamin tercapainya tujuan pembelajaran dan kualitas pembelajaran.

Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di SMP Negeri 1 Noling adalah :

Tabel 4
Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Noling
Tahun 2010/2011

Sarana/Prasarana	Jumlah	Kondisi
Ruang Kantor	1	Baik
Ruang Guru	1	Baik
Ruang TU	1	Baik
Ruang Belajar	9	Baik
Perpustakaan	1	Baik
Laboratorium IPA	1	Baik
Laboratorium Bahasa	1	Baik
Ruang UKS	1	Rusak Ringan
WC Guru	2	Baik
WC Siswa	2	Baik
Kursi Siswa	213	Baik
Meja Siswa	163	Baik

Kursi Tamu	1	Baik
Lemari	5	Baik
TV	3	Baik
Komputer	1	Baik
Laptop	1	Baik
Printer	1	Baik
Mesin Ketik	1	Baik

Sumber Data : Profil SMP Negeri 1 Noling, Tahun Ajaran 2010/2011

Sarana dan prasarana di SMP Negeri 1 Noling sudah sangat memadai.

5. Kurikulum

Dalam melaksanakan pendidikan, SMP Negeri 1 Noling melakukan pengelolaan kurikulum dengan mengelompokkan menjadi dua, sebagaimana yang dikemukakan oleh Kepala Sekolah Drs. Budu Rahman, M.Pd., bahwa:

Kurikulum yang diberlakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP Negeri 1 Noling) diklasifikasi menjadi dua, yaitu: *pertama* kurikulum wajib/inti, kelompok materi pelajaran yang diterapkan pada siswa yang berorientasi pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) berdasarkan standar isi. Kurikulum tersebut kemudian dijabarkan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. *Kedua*, kegiatan ekstrakurikuler. kegiatan ini merupakan seperangkat program kegiatan yang diberikan pada siswa dengan maksud untuk membina bakat dan keterampilan yang mereka miliki.

Ekstrakurikuler biasanya disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi di mana siswa berada.³

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan penjabaran dari kurikulum wajib/nasional yang disesuaikan dengan kondisi daerah. Dengan demikian, guru memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan kurikulum.

B. Profesionalisme Guru yang Telah Lulus Sertifikasi di SMP Negeri 1 Noling

Guru yang telah disertifikasi di SMP Negeri 1 Noling ada 9 orang, sebanyak 8 orang yang telah PNS dan 1 orang yang berstatus non PNS. Observasi yang dilakukan terhadap guru yang telah lulus sertifikasi didasarkan pada beberapa aspek, yakni :

1. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik mencakup; kemampuan mengelola pembelajaran, pemahaman terhadap peserta didik, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik.

2. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian mencakup; pentingnya kompetensi kepribadian, kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa, disiplin, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, berakhlak mulia.

³ Budu Rahman, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Noling. *Wawancara* di Noling tanggal 25 Oktober 2011.

3. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional mencakup; memahami jenis-jenis materi pembelajaran dan mendayagunakan sumber pembelajaran.

4. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial mencakup peran guru di masyarakat.

Berikut adalah hasil observasi terhadap guru yang telah disertifikasi dan beberapa aspek profesionalitasnya:

Tabel 5
Profesionalitas Guru yang Telah Di Sertifikasi

ASPEK PENILAIAN	JAWABAN		
	Ya	Kurang	Tidak
1. Mampu membuat sendiri rencana pelaksanaan pembelajaran	V		
2. Mampu membuat sendiri lembar penilaian pelaksanaan pembelajaran	V		
3. Menguasai bahan ajar yang dibawa	V		
4. Mampu menggunakan metode sesuai dengan tujuan, kompetensi dasar, peserta didik, lingkungan dan perubahan situasi			
5. Mampu berkomunikasi dengan peserta didik	V	V	
6. Mampu mendemonstrasikan metode pembelajaran	V		
7. Mampu menguasai waktu, ruang, bahan dan			

perlengkapan pembelajaran			
8. Memiliki peran di lingkungan masyarakat	V		

Sumber data : Hasil Tabulasi angket item No. 8.

Berdasarkan hasil isian tabel di atas maka dapat diketahui bahwa guru yang telah disertifikasi di SMP Negeri 1 Noling dapat dikatakan benar-benar telah profesional sebagai tenaga pendidik, kecuali pada aspek menggunakan metode sesuai dengan tujuan, kompetensi dasar, peserta didik, lingkungan dan perubahan situasi. Selain itu, juga pada aspek mampu menguasai waktu, ruang, bahan dan perlengkapan pembelajaran.

Proses pembelajaran yang tepat sasaran menempati kedudukan yang sangat penting dalam pengembangan perilaku dan kepribadian siswa. Oleh karena itu, profesionalitas guru diharapkan menjadi langkah awal dalam rangka mencapai output pendidikan yang berkualitas. Dengan demikian, profesionalitas guru bukan hanya dipengaruhi oleh faktor internal guru, tetapi juga ditentukan oleh faktor eksternal untuk memotivasi guru dalam meningkatkan profesionalitasnya. Adanya program sertifikasi oleh pihak pemerintah merupakan salah satu upaya untuk mengarahkan tugas sebagai guru menjadi sebuah profesi yang dapat dilihat hasilnya. Profesionalitas guru yang telah lulus sertifikasi di SMP Negeri 1 Noling dapat ditinjau pada beberapa aspek, yakni :

1. Keteladanan Guru

Keteladanan adalah hak siswa untuk memperolehnya dan kewajiban guru untuk menampilkannya. Karena pada dasarnya guru tidak hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan semata tetapi juga melakukan internalisasikan nilai kepada anak didik. Internalisasi nilai tidak cukup hanya dengan ceramah di kelas, tetapi juga harus ditampilkan dalam bentuk perilaku.

Mengenai keteladanan guru, Wahyu ketua Osis SMP Negeri 1 Noling mengatakan bahwa guru memberikan bimbingan mulai dari hal-hal yang kecil sampai kepada persoalan yang besar. Mulai dari kedisiplinan, kebersihan, dan kerapian. Di samping itu, juga kami dibiasakan untuk mengucapkan salam bila bertemu dengan guru atau teman. Guru juga disiplin dan tepat waktu, sehingga siswa juga harus berusaha datang lebih awal.⁴

Dari penjelasan yang dikemukakan siswa tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru di SMP Negeri 1 Noling memberikan keteladanan mulai dari hal-hal yang kecil sampai kepada persoalan besar yang dialami langsung siswa. Keteladanan ini sangat penting untuk diterapkan sebagai salah satu indikator profesionalitas guru.

Dari pengamatan penulis, keteladanan guru di SMP Negeri 1 Noling dapat dikemukakan bahwa ketika proses belajar mengajar akan dimulai, siswa telah duduk dengan tenang di dalam ruangan. Ketika guru masuk maka langsung mengucapkan salam dan dijawab oleh siswa. Selanjutnya melakukan do'a belajar yang dipimpin

⁴ Wahyu, Ketua Osis SMP Negeri 1 Noling. *Wawancara* di Noling tanggal 25 Oktober 2011

oleh salah satu siswa, kemudian guru melakukan apersepsi. Pakaian guru pendidikan agama Islam mudah dibedakan dengan guru bidang studi lain, karena terlihat longgar (tidak ketat) dan jilbab yang terpasang sampai dada.⁵

Dari hasil pengamatan tersebut dapat dijadikan indikator bahwa guru di SMP Negeri 1 Noling berusaha menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan melalui keteladanan nyata dalam proses pembelajaran dan interaksi dengan siswa di sekolah begitu pun dengan bidang studi lainnya. Siswa biasanya banyak melakukan imitasi/peniruan terhadap lingkungan dan orang-orang yang menjadi idola dan panutannya.

Amir, S.Ag., adalah guru yang telah lulus sertifikasi sekaligus Kepala Urusan Humas SMP Negeri 1 Noling menyatakan bahwa pelajaran PKN sangat berkaitan erat dengan bidang studi pendidikan Agama. Misalnya dalam PKN terdapat muatan nilai moral, kegotong royongan, patuh pada norma agama dan norma hukum, dan lain sebagainya. Kemudian secara rinci muatan-muatan nilai tersebut juga diajarkan dalam bidang studi agama Islam. Oleh karena itu keteladanan bukan hanya kewajiban guru pendidikan agama Islam saja, tetapi semua guru perlu memberikan keteladanan kepada siswa.⁶

⁵ Budu Rahman, M.Pd, Kepala SMP Negeri 1 Noling. *Wawancara* di Noling tanggal 25 Oktober 2011

⁶ Amir, S.Ag., Guru dan Kepala Urusan Humas SMP Negeri 1 Noling . *Wawancara* di Noling tanggal 25 Oktober 2011.

Oleh karena itu dalam merekrut tenaga pengajar, selain harus mempertimbangkan aspek kompetensi guru tetapi juga harus memperhatikan kepribadian dan akhlak guru. Budu Rahman, Kepala SMP Negeri 1 Noling menyatakan bahwa dalam merekrut tenaga pengajar sekolah senantiasa mempertimbangkan perilaku keseharian guru. Walaupun guru tersebut memiliki kompetensi tetapi guru tersebut tidak mencerminkan kepribadian yang baik kepada siswa maka sekolah akan mempertimbangkan untuk merekrutnya. Apalagi guru pendidikan Agama Islam, maka harus memberikan contoh dan teladan bukan hanya kepada siswa, tetapi juga kepada guru-guru lain. Tetapi sebagai manusia biasa tentu saja ada kekurangan-kekurangan, tetapi itu bersifat manusiawi.⁷

Olehnya itu, keteladanan guru tidak hanya dinilai dari pakaiannya saja, tetapi sikap dan ketaatan dalam beribadah sangat diperlukan. Krisis keteladanan guru akan berdampak kepada krisis kepercayaan siswa terhadap guru.

2. Kesesuaian kompetensi bahan yang diajarkan dengan latar belakang pendidikan (ijazah yang dimiliki)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis didapatkan data kesesuaian kompetensi bahan yang diajarkan oleh guru di SMP Negeri 1 Noling dengan latar belakang pendidikan (ijazah yang dimiliki) sebagai berikut :

IAIN PALOPO

⁷ Budu Rahman, Kepala SMP Negeri 1 Noling. *Wawancara* di Noling tanggal 25 Oktober 2011.

Tabel 6
Keadaan Latar Belakang Pendidikan Guru yang Telah Lulus
Sertifikasi SMP Negeri 1 Noling Tahun Ajaran 2010/2011

No	Nama Guru	Latar Belakang Pendidikan	Bahan Yang Diajarkan
1	Drs. Budu Rahman, M.Pd	Magister Pendidikan	Kepala Sekolah & Guru PKN
2	Sittiarah, S.Pd	S1 (Bhs. Indonesia)	Guru Bahasa Indonesia
3	Sunarti, S.Pd	S1 (Matematika)	Guru Matematika
4	Algazali, S.Pd	S1 (Matematika)	Guru Matematika
5	Dra. Nurhayah	S1 (PPKn)	Guru PPKn
6	Amir, S.Ag	S1 (PAI)	Guru PAI
7	Herlina Pairi, S.Pd	S1 PPKn	Guru PPKn
8	Suarni, A.MPd	DII Komputer	KTK
9	Dra. Suliati, S.Pd	S1. Akta IV	Bahasa Inggris

Sumber Data : Profil SMP Negeri 1 Noling, Tahun Ajaran 2010/2011

Berdasarkan data tersebut di atas maka dapat dilihat bahwa semua guru yang telah lulus sertifikasi melaksanakan tugas sebagai guru sesuai dengan latar belakang ijazahnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru di SMP Negeri 1 Noling telah melaksanakan tugas secara profesional sesuai dengan bidangnya masing-masing.

3. Kelengkapan Perangkat Pembelajaran

Perencanaan adalah syarat mutlak dalam proses pembelajaran. kegiatan belajar mengajar setiap harinya disusun dengan pola sebagai berikut:

- a. Kegiatan rutin, yang dilakukan setiap hari baik di dalam dan di luar kelas mulai dari kegiatan pembuka, apersepsi, dan seterusnya. Kegiatan rutin dilakukan berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dengan demikian, apa yang akan dilakukan oleh guru dalam pembelajaran sudah secara sistematis disusun.
- b. Kegiatan spontan, yakni kegiatan yang dilakukan berdasarkan kebutuhan situasi dan kondisi yang terjadi pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Misalnya guru menemukan siswa yang membuang sampah sembarangan, maka pada saat itu juga guru pendidikan agama Islam menjelaskan pentingnya kebersihan dalam Islam. Kegiatan terprogram, disusun sedemikian rupa dalam rangka mencapai kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa. Misalnya tata cara taharah, salat, salat berjama'ah, salat jenazah, dan lain sebagainya. Semua itu harus secara terencana diprogramkan dan dipersiapkan sebelum kegiatan dilakukan.⁸

Selanjutnya tiga bentuk kegiatan tersebut diuraikan dalam beberapa klasifikasi program yang meliputi kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan, kegiatan semesteran, dan kegiatan tahunan. Adapun perinciannya adalah:

- 1) Kegiatan harian. Kegiatan harian dilakukan dengan mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat oleh guru. Dalam klasifikasi program ini,

IAIN PALOPO

⁸ Algazali, S.Pd. guru dan Kepala Urusan Kurikulum SMP Negeri 1 Noling., *Wawancara* di Noling, tanggal 1 November 2011

beberapa kegiatan yang dilakukan antara lain, membiasakan siswa berdo'a sebelum belajar, mendidik kedisiplinan siswa dengan menyampaikan untuk hadir 10 menit sebelum pelajaran dimulai, pelaksanaan pembelajaran, menutup pelajaran dan lain sebagainya.

2) Kegiatan mingguan. Pelaksanaan kegiatan ini dalam rangka mengevaluasi perkembangan siswa terutama kesulitan belajar yang dialami oleh siswa tertentu. Biasanya guru juga mengunjungi siswa yang memiliki masalah dalam belajarnya.

3) Kegiatan bulanan. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk refreasing di tempat-tempat tertentu, ataupun sekedar berkumpul untuk menyegarkan suasana. Biasanya dilaksanakan di rumah guru ataupun di rumah siswa. Kegiatan ini terkadang tidak setiap bulan dilakukan.

4) Kegiatan semesteran. Kegiatan semesteran dilakukan untuk melakukan evaluasi terhadap hasil belajar siswa satu semester berjalan. Setelah dilakukan ujian semester, maka biasanya pihak sekolah mengumumkan siswa yang masuk ranking kelas dan ranking umum, serta memberikan hadiah. Hal ini dilakukan agar siswa berlomba-lomba untuk giat belajar.

5) Kegiatan tahunan. kegiatan yang dilakukan adalah persiapan penerimaan siswa baru dan menyusun program selanjutnya. Kegiatan ini biasanya juga diakhiri dengan mengadakan silaturahmi dengan orang tua siswa yang akan menamatkan pendidikannya di SMP Negeri 1 Noling.

6) Kegiatan insidentil, yakni kegiatan yang dilakukan untuk memperingati hari-hari besar Islam yang dimotori oleh guru pendidikan agama Islam. Dalam kegiatan ini, selain melibatkan siswa secara keseluruhan juga melibatkan orang tua siswa. Dengan demikian maka akan terjalin hubungan yang harmonis antara sekolah dan pihak keluarga.⁹

Berikut adalah angket kelengkapan perangkat pembelajaran guru yang telah lulus sertifikasi.

Tabel 7
Kelengkapan Perangkat Pembelajaran Guru yang Telah Lulus Sertifikasi
Di SMP Negeri 1 Noling

ITEM	JAWABAN	FREKUENSI	PROSENTASE
1. Bagaimanakah kelengkapan perangkat pembelajaran guru di SMP Neg. 1 Noling?	a. Sangat lengkap	9	100 %
	b. lengkap	-	-
	c. kurang lengkap	-	-
	d. tidak lengkap	-	-
J u m l a h		9	100%

Sumber data : Hasil Tabulasi angket item No. 1

Berdasarkan persentase angket yang diberikan kepada guru yang telah lulus sertifikasi didapatkan hasil bahwa guru yang telah lulus sertifikasi 100% perangkat

⁹ Budu Rahman, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Noling. *Wawancara* di Noling tanggal 1 November 2011.

pembelajarannya telah lengkap. Hal tersebut merupakan hal yang wajar sebab salah satu penilaian profesionalisme guru yang telah lulus sertifikasi adalah kelengkapan perangkat pembelajarannya berupa RPP, Silabus, Program Tahunan, Program Semester, Buku Pedoman Pembelajaran (Buku Paket), Media Pembelajaran, dan lain-lain yang dapat menunjang kelancaran proses pembelajaran guru.

4. Keikutsertaan Guru Pada Kegiatan Peningkatan Mutu Pendidikan

Guru yang profesional dapat juga dilihat pada aktivitas guru di luar kegiatan inti di sekolah yakni mengajar. Berikut adalah angket tentang keikutsertaan guru di SMP Negeri 1 Noling pada kegiatan-kegiatan peningkatan mutu pendidikan:

Tabel 8
Tanggapan Tentang Keikutsertaan Guru Sertifikasi Di SMP Negeri 1 Noling Pada Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Dinas Pendidikan Kabupaten Luwu

ITEM	JAWABAN	FREKUENSI	PROSENTASE
2. Kegiatan apa yang diikuti oleh guru di SMP Negeri 1 Noling untuk meningkatkan mutu pendidikan?	a. Pelatihan	4	44,4 %
	b. Seminar	5	55,5 %
	c. Perkuliahan	-	0%
	d. Perlombaan	-	0%
Jumlah		9	100%

Sumber data : Hasil Tabulasi angket item No. 8.

Berdasarkan persentase angket yang diberikan kepada responden terdapat 4 atau 44,4% responden yang menjawab pelatihan, 5 atau 55,5% responden yang menjawab seminar, tidak ada atau 0% yang menjawab perkuliahan, tidak ada

responden atau 0% yang menjawab perlombaan. Dari hasil angket tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang paling dominan diikuti oleh guru di SMP Negeri 1 Noling adalah kegiatan pelatihan dan seminar untuk meningkatkan mutu pendidikannya.

Secara keseluruhan angket yang telah diberikan maka tibalah satu pertanyaan angket mengenai profesionalitas guru di SMP Negeri 1 Noling sebagai berikut:

Tabel 9

Pengaruh Sertifikasi terhadap Profesionalitas Guru Di SMP Negeri 1 Noling

ITEM	JAWABAN	FREKUENSI	PROSENTASE
3. Apakah yang mendorong guru di SMP Negeri 1 Noling untuk mewujudkan profesionalismenya?	a. Status	4	44,4 %
	b. Sertifikasi	3	33,3 %
	c. Hobi	-	0%
	d. Panggilan Jiwa	2	22,2%
	Jumlah	9	100%

Sumber data : Hasil Tabulasi angket item No. 8.

Berdasarkan persentase angket yang diberikan kepada responden terdapat 4 atau 44,4% responden yang menjawab karena status sebagai guru, 3 atau 33,3% responden yang menjawab karena adanya sertifikasi, tidak ada atau 0% yang menjawab karena hobi, 2 atau 22,2% menjawab karena panggilan jiwa. Dari hasil angket tersebut dapat disimpulkan bahwa bukan hanya karena sertifikasi maka guru

di SMP Negeri 1 Noling bersikap profesional, akan tetapi juga dipengaruhi oleh beberapa hal yakni status sebagai guru di masyarakat, hobi dan panggilan jiwa.

C. Faktor Penghambat untuk Meningkatkan Kemampuan Profesionalisme Guru-Guru di SMP Negeri 1 Noling yang Telah Lulus Sertifikasi

Beberapa angket yang telah diakumulasi maka dapat diajukan beberapa hambatan bagi guru yang telah disertifikasi untuk meningkatkan kemampuan profesionalisme guru di SMP Negeri 1 Noling, sebagai berikut:

1. Aspek penggunaan metode sesuai dengan tujuan, kompetensi dasar, peserta didik, lingkungan dan perubahan situasi

Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa, tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mendukung sehingga guru akan mudah menerapkan ilmunya kepada siswa dan sebaliknya siswa akan senang dan mudah menerima ilmu yang diajarkan. Peningkatan kualitas siswa memang sangat bergantung kepada sejauh mana pihak sekolah menyediakan fasilitas di sekolah dan yang terpenting adalah peranan guru sebagai seorang pendidik dan pengajar dalam mengelola kelas, sehingga tidak terkesan kaku, akan tetapi dituntut bagaimana seorang guru menciptakan suasana pembelajaran yang baik, tenang dan efektif.

Bagi guru yang telah mengikuti sertifikasi, tidak dapat diragukan lagi bahwa pengetahuan tentang metode pembelajaran telah didapatkan pada kegiatan pelatihan yang diikuti sebagai prasyarat untuk lulus sebagai peserta sertifikasi. Akan tetapi, ketika berada di kelas, kesulitan dalam menerapkan metode sesuai dengan tujuan,

kompetensi dasar, peserta didik, lingkungan dan perubahan situasi. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan guru yang telah disertifikasi pada referensi untuk menerapkan metode sesuai kondisi peserta didik, lingkungan dan perubahan situasi.

Peserta didik pada situasi saat ini sangat mudah mengakses ilmu pengetahuan dan mudah membaca perubahan situasi disebabkan oleh kemajuan informasi dan teknologi. Apabila guru tidak mampu mengimbangi keadaan peserta didik yang demikian maka sudah dipastikan tidak akan dapat dengan mudah memberikan metode yang tepat dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada mereka. Solusi yang tepat adalah agar guru juga tidak ketinggalan informasi yang berubah-ubah maka minimal guru dapat mengakses kondisi terkini melalui televisi, internet dan koran serta mampu mengimplementasikannya dalam bahan ajarnya.

Proses belajar mengajar tidak selamanya hanya dengan berceramah mengarahkan siswa ataupun penanganan siswa yang sering mengalami kesulitan belajar dan beradaptasi dengan lingkungan sekolah, tetapi lebih dari itu menciptakan dan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai bagi siswa agar dapat mengembangkan bakat, minat, dan potensinya akan jauh lebih berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa¹⁰.

Metode pembelajaran yang umum diterapkan adalah metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab dan metode demonstrasi. Perkembangan model-model pembelajaran yang telah banyak menghasilkan metode pembelajaran yang baru juga memberi dampak terhadap penerapan metode yang dilakukan oleh guru.

¹⁰ Budu Rahman, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Noling. *Wawancara* di Noling tanggal 1 November 2011.

Guru yang telah lulus sertifikasi dituntut untuk lebih kreatif lagi dalam mengelola pembelajaran di kelas. Model-model pembelajaran seperti model pembelajaran kooperatif dengan berbagai tipe pembelajarannya, model pembelajaran berbasis individual, model pembelajaran konstruktivistik, dan lain sebagainya semakin banyak digunakan akhir-akhir ini dan menjadi pilihan metode bagi guru yang profesional¹¹.

Berikut adalah angket tentang penerapan model-model pembelajaran oleh guru di SMP Negeri 1 Noling untuk meningkatkan mutu pendidikan:

Tabel 10
Tanggapan Tentang Penerapan Model-Model Pembelajaran Oleh Guru Di SMP Negeri 1 Noling untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan

ITEM	JAWABAN	FREKUENSI	PROSENTASE
4. Model pembelajaran apa saja yang pernah diterapkan oleh guru di SMP Negeri 1 Noling untuk meningkatkan mutu pendidikan?	a. Kooperatif	2	22,2 %
	b. Konstruktivistik	1	11,1 %
	c. Klasik	3	33,3%
	d. Variatif	3	33,3%
Jumlah		9	100%

Sumber data : Hasil Tabulasi angket item No. 8.

Berdasarkan persentase angket yang diberikan kepada responden terdapat 2 atau 22,2% responden yang menjawab kooperatif, 1 atau 11,1% responden yang

¹¹ Budu Rahman, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Noling. *Wawancara* di Noling tanggal 1 November 2011.

menjawab konstruktivistik, 3 atau 33,3% yang menjawab klasik, 3 atau 33,3% responden yang menjawab variatif. Dari hasil angket tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan oleh guru di SMP Negeri 1 Noling masih dominan model pembelajaran klasik dan variatif. Model pembelajaran klasik yang dimaksudkan disini adalah ceramah, diskusi, tanya jawab dan demonstrasi, sementara masih sangat jarang guru menerapkan model pembelajaran kooperatif dan konstruktivistik.

Model pembelajaran yang beragam memberi alternatif bagi guru untuk memilih pendekatan dan cara mengajar yang dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif. Walaupun perlu disadari banyaknya model pembelajaran ini tidak menunjukkan bahwa model pembelajaran yang satu lebih baik dari model yang lain. Pendidik atau gurulah yang mampu mengemas suatu model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pengajaran yang diharapkan.

2. Aspek menguasai waktu, ruang, bahan dan perlengkapan pembelajaran.

Pada aspek menguasai waktu, ruang, bahan dan perlengkapan pembelajaran sebagai hambatan guru yang telah disertifikasi mengalami hambatan pada persoalan menerapkan transformasi ilmu pada segala suasana, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal ini terkait dengan biaya operasional pelaksanaannya.

Hambatan ini dapat ditemukan solusinya melalui pelatihan-pelatihan dan seminar-seminar tentang efektifitas penerapan metode pembelajaran dan penyusunan perangkat pembelajaran. Sekolah mempunyai tugas mengembangkan potensi intelektual siswa dan mengusahakan pengembangan kepribadian siswa sebagaimana

mestinya. Tugas sekolah tersebut akan berhasil bila ditunjang dengan tenaga pendidik yang memadai dan profesional, serta prasarana yang mencukupi. Selain itu juga dibutuhkan dukungan lingkungan yang kondusif untuk menjaga nilai-nilai positif yang diajarkan di sekolah tidak mengalami distorsi.

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebagai proses untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap, atau pengalaman kepada peserta didik dalam praktiknya menggunakan cara yang berbeda-beda antara materi yang satu dengan materi yang lain. Hal ini terkait dengan perlu adanya kesesuaian antara cara yang digunakan guru dalam pembelajaran dengan situasi dan kondisi serta tujuan pembelajaran tersebut, disamping mempertimbangkan materi yang akan diajarkan.

Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menguasai waktu, ruang, bahan dan perlengkapan pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Memulai dari siswa

Pembelajaran dapat dimulai dari siswa. Amati dengan cepat siswa yang hadir kemudian mulailah dari siswa yang diamati tersebut. Sebagai contoh, apabila guru akan membahas tentang pilkada, berangkatlah dari siswa yang namanya sama atau mirip dengan salah seorang kandidat dalam pilkada. Begitu pula kiranya apabila guru akan mengajar tentang hewan vertebrata, mulailah pembelajaran siswa yang memiliki hewan peliharaan vertebrata seperti kucing, kelinci, dan sebagainya.

IAIN PALOPO

b. Memulai dari isu nasional

Setiap hari, isu nasional datang bertubi-tubi tanpa henti. Banyak isu yang menarik untuk dijadikan bahan untuk memulai pembelajaran. Mulailah dari isu nasional kemudian masuk ke inti pelajaran. Misalnya, apabila akan menyampaikan materi tentang hukum permintaan dan penawaran dalam pelajaran ekonomi, guru dapat memulai pelajaran dengan mengangkat isu nasional tentang kenaikan harga BBM.

c. Memulai dari pengalaman

Kejadian atau peristiwa yang telah dilalui biasanya dikenang sebagai pengalaman. Pengalaman yang dialami oleh siswa atau guru sendiri dapat digunakan untuk memulai pelajaran. Guru dapat bercerita tentang pengalaman yang baru saja dialaminya. Sebagai contoh, untuk masuk ke materi mengukur luas bidang datar, guru dapat memulai dengan pengalaman berolah raga di lapangan sepak bola.

d. Memulai dari gambar

Gambar dapat digunakan untuk memulai pembelajaran sekaligus menarik minat dan perhatian peserta didik. Misalnya guru akan menyampaikan kebudayaan Mesir Kuno, maka gambar piramid, gambar mumi, atau gambar sungai nil dapat digunakan untuk memulai pembelajaran. Guru dapat membawa gambar aneka bentuk dan ukuran.

IAIN PALOPO

e. Memulai dari teka-teki

Banyak teka-teki yang menarik untuk digunakan dalam memulai pembelajaran. Dari teka-teki yang diberikan, peserta didik dapat dengan langsung terstimulasi untuk mengolah pikiran yang berkaitan dengan topik.

f. Memulai dari benda sekitar

Benda-benda di sekitar rumah atau sekolah pun dapat dimanfaatkan untuk memulai pembelajaran. Untuk menyampaikan materi tentang fotosintesis misalnya, guru dapat membawa beberapa lembar daun kelas.

g. Memulai dari film atau radio

Saat memulai pelajaran, guru juga dapat mengajak peserta didik menonton film singkat atau mendengarkan siaran radio terlebih dahulu. Kemudian, guru mengajukan pertanyaan berkaitan dengan isi film atau siaran radio.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Profesionalisme guru di SMP Negeri 1 Noling sejak awal telah dipacu dan terus ditingkatkan terlebih dengan adanya program sertifikasi yang diselenggarakan oleh pemerintah utamanya dalam mempertahankan lulusan yang berkualitas di SMP Negeri 1 Noling.

2. Guru yang telah disertifikasi di SMP Negeri 1 Noling telah terbukti profesionalismenya melalui kelulusannya pada seleksi sertifikasi.

3. Ada 2 (dua) aspek yang menghambat profesionalisme guru yang telah disertifikasi di SMP Negeri 1 Noling yakni aspek menggunakan metode sesuai dengan tujuan, kompetensi dasar, peserta didik, lingkungan dan perubahan situasi. Dan aspek mampu menguasai waktu, ruang, bahan dan perlengkapan pembelajaran.

B. Saran

1. Disarankan kepada insan pendidik yakni agar dapat meningkatkan profesionalisme dalam hal kedisiplinan, kerajinan, dan kerapian siswa.

2. Dalam meningkatkan profesionalisme maka pemerintah memberikan kebijakan sertifikasi sehingga diharapkan semua pihak yang terlibat dalam pendidikan mampu memperlihatkan dan memaksimalkan profesionalismenya.

3. Disarankan agar pengkajian tentang profesionalisme guru dalam hubungannya dengan sertifikasi selalu diadakan bagi kalangan akademisi maupun pemerintahan mengingat pembahasan tentang hukuman masih kontroversial terutama pada persoalan tingkat kesejahteraan guru.



IAIN PALOPO



IAIN PALOPO